



ORIGINAL ARTICLE

OPEN ACCESS



Tantangan Pendidikan Islam di Era Global: Strategi Integratif Menuju Pendidikan yang Adaptif dan Transformatif

Jelly Raisa Zahra¹, Rani Sagita Permata Sari², Arda Zul Kaesyh³, Hanggia Sahfitri⁴,
Dr. H. Darul Ilmi, S.Ag., M.Pd⁵

Correspondence :

Email : raisazhra9@gmail.com

Authors Affiliation:

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sjech
M. Djamil Djambek Bukittinggi,
Indonesia

Article History :

Submission : April 05, 2026
Revised : Mei 10, 2026
Accepted : Juni 01, 2026
Published: Juni 30, 2026

Keyword : Islamic Education;
Global Challenges; Educational
Transformation; Digital
Literacy; Transformative
Education

Kata Kunci : Pendidikan Islam;
Tantangan Global;
Transformasi Pendidikan;
Literasi Digital; Pendidikan
Transformatif

Abstract

This article aims to analyze the challenges of Islamic education in the global era and formulate an integrative strategy to ensure that it remains adaptive, value-oriented, and transformative. The study employed a qualitative approach using a library research method based on a review of national and international literature, including journal articles, books, institutional reports, and empirical data on digital transformation, teacher professionalism, curriculum reform, character education, and the epistemology of Islamic education. The data were analyzed using thematic content analysis through theme identification and strategic synthesis. The findings indicate that the challenges of Islamic education stem not only from globalization and digital culture but also from internal issues, including the dichotomy between religious and general sciences, a certification-oriented educational paradigm, limited digital competence among educators, unequal access to technology, and the suboptimal internalization of Qur'anic character values. The novelty of this study lies in the formulation of a transformative-integrative framework for Islamic education that integrates digital literacy, the ethical use of technology, participatory curriculum development, teacher professionalism, knowledge integration, and collaboration among schools, families, and communities. This article offers a strategic synthesis for developing Islamic education that is intellectually competitive, spiritually grounded, and responsive to the global challenges of the twenty-first century.

Abstrak

Artikel ini bertujuan menganalisis tantangan pendidikan Islam di era global serta merumuskan strategi integratif agar tetap adaptif, berbasis nilai, dan transformatif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka berdasarkan telaah literatur nasional dan internasional, meliputi artikel jurnal, buku, laporan lembaga, serta data empiris tentang transformasi digital, profesionalitas pendidik, pembaruan kurikulum, pendidikan karakter, dan epistemologi pendidikan Islam. Data dianalisis menggunakan analisis isi tematik melalui identifikasi tema dan sintesis strategi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan pendidikan Islam tidak hanya dipengaruhi oleh globalisasi dan budaya digital, tetapi juga oleh persoalan internal berupa dikotomi ilmu, orientasi pendidikan yang berfokus pada sertifikasi, rendahnya kompetensi digital pendidik, ketimpangan akses teknologi, serta belum optimalnya internalisasi nilai-nilai karakter Qurani. Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan kerangka pendidikan Islam transformatif-integratif yang mengintegrasikan literasi digital, pemanfaatan teknologi secara etis, pengembangan kurikulum partisipatif, profesionalitas pendidik, integrasi ilmu, serta kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat. Artikel ini menawarkan sintesis strategi pengembangan pendidikan Islam yang kompetitif secara intelektual, kokoh secara spiritual, dan responsif terhadap tantangan global abad ke-21.

PENDAHULUAN

Globalisasi mengubah cara lembaga pendidikan merancang pembelajaran, membentuk karakter, dan menyiapkan peserta didik menghadapi perubahan sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, perubahan tersebut tidak dapat dibaca hanya sebagai perkembangan teknologi, tetapi juga sebagai pergeseran nilai, budaya belajar, relasi sosial, dan orientasi hidup peserta didik. Kemajuan internet, kecerdasan buatan, media sosial, dan platform pembelajaran digital memperluas akses pengetahuan, tetapi sekaligus membuka ruang bagi disinformasi, budaya instan, komersialisasi pendidikan, serta pelemahan kontrol moral. Data APJII menunjukkan bahwa penetrasi internet Indonesia pada 2024 mencapai 79,5 persen dengan lebih dari 221 juta pengguna, sehingga ruang digital telah menjadi lingkungan belajar sekaligus ruang pembentukan sikap generasi muda (APJII, 2024). Pada titik ini, pendidikan Islam menghadapi tuntutan ganda: mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran modern, sekaligus menjaga nilai tauhid, akhlak, adab, dan tanggung jawab sosial sebagai fondasi pendidikan.

Kajian pendidikan global juga menegaskan bahwa teknologi bukan solusi otomatis bagi mutu pendidikan. UNESCO (2023) mengingatkan bahwa teknologi pendidikan harus digunakan secara sesuai konteks, adil, dapat diukur manfaatnya, dan berkelanjutan. Dalam konteks Indonesia, tantangan tersebut berkaitan dengan kesenjangan akses, kapasitas guru, kesiapan infrastruktur, dan literasi digital peserta didik. BPS (2024) mencatat perkembangan penggunaan internet sebagai fenomena sosial yang terus meluas, sedangkan UNICEF Indonesia (2025) menekankan perlunya analisis kesenjangan digital agar pembelajaran digital tidak memperlebar ketimpangan. Bagi pendidikan Islam, kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan utama bukan sekadar ada atau tidaknya perangkat digital, tetapi bagaimana teknologi dipandu oleh etika, tujuan pendidikan, dan nilai keislaman.

Selain tantangan digital, pendidikan Islam juga menghadapi persoalan epistemologis yang telah lama menjadi perdebatan, yaitu dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dikotomi tersebut menyebabkan sebagian pembelajaran agama berjalan normatif dan terpisah dari persoalan kehidupan modern, sementara pembelajaran umum kerap kurang dikaitkan dengan tanggung jawab spiritual dan moral. Literatur mutakhir tentang pendidikan Islam di era globalisasi menekankan perlunya integrasi ilmu agar peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki orientasi etis dalam menggunakannya (Nida et al., 2024; Haq & Adiningsih, 2025). Integrasi tersebut penting karena tantangan abad ke-21 menuntut kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, literasi digital, dan kesadaran moral sekaligus. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak cukup mempertahankan tradisi, tetapi harus merekonstruksi cara tradisi itu hadir dalam ruang belajar kontemporer.

Penelitian terdahulu telah banyak membahas problem pendidikan Islam dalam era globalisasi. Pewangi (2024), Roni et al. (2024), Fekasuri et al. (2024), dan Sabtina (2022) menyoroti masalah orientasi pendidikan, kurikulum, profesionalitas guru, biaya, serta kecenderungan certificate oriented. Wasilah (2020) menekankan pentingnya penguatan masyarakat Islami sebagai lingkungan pendukung pendidikan. Sementara itu, Fitrah dan Zuher (2026) serta Azis dan Rusydiyah (2025) memperlihatkan bahwa literasi digital dalam Pendidikan Agama Islam harus diarahkan pada etika digital, budaya tabayyun, dan kemampuan memilah informasi keagamaan. Penelitian-penelitian tersebut memberi dasar penting, tetapi sebagian masih berhenti pada pemetaan problem atau rekomendasi normatif sehingga belum menyusun sintesis konseptual yang menghubungkan tantangan digital, krisis karakter, pembaruan kurikulum, kompetensi guru, dan integrasi ilmu dalam satu kerangka strategis.

Kesenjangan penelitian ini terletak pada perlunya model pembacaan yang lebih integratif. Artikel-artikel tentang globalisasi sering menekankan dampak teknologi dan budaya global, sedangkan artikel tentang pendidikan Islam sering menekankan moralitas, kurikulum, dan kompetensi guru secara terpisah. Padahal, dalam praktik pendidikan, persoalan-persoalan tersebut saling berkaitan. Keterbatasan kompetensi digital guru dapat memengaruhi kualitas internalisasi nilai; kurikulum yang tidak partisipatif dapat membuat pembelajaran agama terasa jauh dari realitas peserta didik; dan pemanfaatan teknologi tanpa etika dapat memperkuat pola konsumsi informasi yang dangkal. Oleh karena itu, diperlukan pembahasan yang tidak hanya mendeskripsikan tantangan, tetapi juga menyusun hubungan antarproblem dan menawarkan kerangka strategis yang lebih operasional.

Urgensi kajian ini semakin kuat karena pendidikan Islam berada pada posisi strategis dalam membentuk generasi yang beriman, berilmu, berakhlak, dan mampu hidup dalam masyarakat global. Jika pendidikan Islam gagal merespons perubahan, peserta didik dapat terjebak pada dua ekstrem: kehilangan identitas keislaman akibat arus global, atau menolak modernitas tanpa kemampuan kritis untuk memanfaatkannya. Sebaliknya, jika pendidikan Islam mampu mengintegrasikan nilai wahyu, ilmu pengetahuan, teknologi, dan karakter, maka ia dapat menjadi kekuatan transformatif bagi masyarakat. Artikel ini bertujuan menganalisis tantangan pendidikan Islam masa kini dan tantangan global serta merumuskan kerangka strategi pendidikan Islam transformatif-integratif. Kontribusi artikel ini adalah menawarkan sintesis konseptual yang menghubungkan literasi digital, profesionalitas guru, kurikulum partisipatif, integrasi ilmu, pendidikan karakter Qurani, dan kolaborasi ekosistem pendidikan sebagai respons strategis terhadap globalisasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka integratif. Desain ini dipilih karena tujuan artikel bukan mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan menelaah, membandingkan, dan mensintesis pemikiran dari berbagai sumber ilmiah mengenai tantangan pendidikan Islam di era globalisasi. Studi pustaka integratif memungkinkan peneliti menggabungkan temuan empiris, gagasan konseptual, laporan lembaga, dan teori pendidikan untuk membangun kerangka analisis yang lebih utuh. Fokus kajian diarahkan pada empat klaster utama, yaitu tantangan globalisasi dan transformasi digital, problem internal pendidikan Islam, pendidikan karakter dan nilai Qurani, serta strategi pembaruan pendidikan Islam.

Sumber data penelitian berupa literatur sekunder yang terdiri atas artikel jurnal nasional dan internasional, buku akademik, laporan lembaga, serta publikasi ilmiah yang relevan. Kriteria inklusi literatur meliputi: terbit dalam lima tahun terakhir untuk artikel yang membahas digitalisasi, globalisasi, literasi digital, transformasi kurikulum, dan pendidikan karakter; memiliki keterkaitan langsung dengan pendidikan Islam atau perubahan pendidikan abad ke-21; diterbitkan oleh jurnal atau lembaga yang dapat ditelusuri; serta memuat gagasan, data, atau temuan yang mendukung analisis. Literatur klasik dan buku fundamental tetap digunakan secara terbatas untuk memperkuat landasan konseptual pendidikan Islam, metodologi kajian pustaka, dan kerangka nilai. Kriteria eksklusi meliputi sumber yang tidak memiliki informasi bibliografis jelas, bersifat opini populer tanpa basis akademik, atau tidak relevan dengan fokus pendidikan Islam dan tantangan global.

Strategi penelusuran dilakukan melalui basis pencarian akademik dan laman jurnal terbuka dengan kata kunci seperti pendidikan Islam, globalisasi, transformasi digital, literasi digital PAI, pendidikan karakter Islami, teacher professionalism, artificial

intelligence in education, curriculum reform, dan Islamic education in globalization. Untuk memenuhi masukan reviewer, literatur dari SURAU: Journal of Islamic Education juga ditambahkan, terutama artikel yang relevan dengan literasi digital, media digital dalam pembelajaran agama, filsafat pendidikan Islam, dan sejarah lembaga pendidikan Islam. Selain itu, laporan UNESCO, UNICEF, BPS, APJII, OECD, dan World Economic Forum digunakan sebagai penguat konteks empiris mengenai teknologi pendidikan, ketimpangan digital, perubahan kompetensi, dan tantangan global.

Tahapan penelitian dilakukan secara sistematis melalui lima langkah. Pertama, mengidentifikasi isu utama pendidikan Islam di era globalisasi berdasarkan literatur awal. Kedua, menyeleksi sumber sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Ketiga, mengelompokkan literatur ke dalam tema tantangan, akar masalah, dampak, dan strategi. Keempat, melakukan analisis isi tematik dengan membaca pola argumentasi, kesamaan, perbedaan, dan celah antarpelitian. Kelima, menyusun sintesis konseptual berupa kerangka pendidikan Islam transformatif-integratif. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan artikel jurnal, buku, dan laporan lembaga; triangulasi perspektif, yaitu membandingkan kajian pendidikan Islam dengan kajian teknologi pendidikan global; serta pemeriksaan konsistensi argumentasi agar kesimpulan tidak hanya menjadi rangkuman, tetapi merupakan hasil sintesis kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peta Tantangan Pendidikan Islam dalam Lanskap Global-Digital

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa tantangan pendidikan Islam masa kini bergerak dalam dua lapis yang saling berkaitan. Lapis pertama adalah tantangan eksternal berupa globalisasi, transformasi digital, perubahan budaya, ekonomi pengetahuan, kecerdasan buatan, dan arus informasi lintas batas. Lapis kedua adalah tantangan internal berupa kurikulum yang belum sepenuhnya adaptif, kompetensi guru yang belum merata, orientasi pembelajaran yang cenderung administratif, serta lemahnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dua lapis tantangan ini tidak dapat dipisahkan karena tekanan global akan semakin berat ketika kapasitas internal lembaga pendidikan Islam belum siap. Dengan demikian, masalah pendidikan Islam bukan hanya masalah modernisasi perangkat, tetapi juga masalah kesiapan sistem, manusia, nilai, dan tata kelola.

Dalam dimensi digital, pendidikan Islam menghadapi paradoks. Di satu sisi, teknologi membuka akses luas terhadap materi keagamaan, kitab digital, video pembelajaran, kelas daring, dan sumber pengetahuan global. Di sisi lain, ruang digital juga memunculkan disinformasi keagamaan, budaya komentar instan, cyberbullying, konten yang merusak moral, serta kecenderungan peserta didik menerima informasi tanpa verifikasi. Temuan Fitrah dan Zuher (2026) menegaskan bahwa literasi digital dalam Pendidikan Agama Islam perlu dikaitkan dengan budaya tabayyun dan etika digital, bukan hanya kemampuan menggunakan perangkat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus memosisikan teknologi sebagai wasilah yang dikendalikan oleh nilai, bukan sebagai tujuan yang berdiri sendiri.

Dalam dimensi karakter, globalisasi mempercepat perjumpaan nilai yang dapat memperkaya wawasan peserta didik, tetapi juga dapat mengaburkan batas antara kebebasan, konsumsi, hiburan, dan tanggung jawab. Pendidikan Islam perlu merespons dengan memperkuat karakter Qurani, seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, adab, toleransi, dan kepedulian sosial. Hermawan et al. (2025) menunjukkan bahwa pendidikan karakter akan lebih kuat jika keluarga, sekolah, dan masyarakat terlibat secara bersama. Ini berarti pendidikan Islam tidak bisa hanya bertumpu pada mata pelajaran atau ceramah,

tetapi harus menjadi ekosistem nilai yang terlihat dalam kebijakan sekolah, perilaku guru, budaya belajar, dan relasi sosial peserta didik.

Tabel 1. Matriks Sintesis Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi

Ranah tantangan	Akar masalah	Dampak terhadap pendidikan Islam	Respons strategis
Digital	Akses informasi luas, disinformasi, budaya instan	Pembelajaran agama rentan dangkal dan tidak tervalidasi	Literasi digital Islami, tabayyun, etika bermedia
Kurikulum	Materi belum sepenuhnya kontekstual	Pembelajaran kurang terhubung dengan realitas peserta didik	Reformasi kurikulum partisipatif dan berbasis isu aktual
Guru	Kompetensi pedagogik dan digital belum merata	Pembelajaran kurang inovatif dan kurang adaptif	Pengembangan profesional berkelanjutan
Epistemologi	Dikotomi ilmu agama dan ilmu umum	Peserta didik mengalami keterbelahan nilai dan pengetahuan	Integrasi ilmu berbasis wahyu, akal, dan realitas
Karakter	Pergeseran nilai, konsumsi digital, lemahnya keteladanan	Adab, tanggung jawab, dan kepedulian sosial melemah	Internalisasi nilai Qurani melalui ekosistem sekolah-keluarga-masyarakat

Sumber: Sintesis penulis berdasarkan kajian literatur.

Sintesis Problem Internal: Dari Dikotomi Ilmu hingga Profesionalitas Guru

Problem internal paling mendasar adalah dikotomi ilmu. Ketika ilmu agama dan ilmu umum ditempatkan dalam ruang yang terpisah, peserta didik sulit melihat hubungan antara iman, sains, teknologi, ekonomi, lingkungan, dan tanggung jawab sosial. Akibatnya, pembelajaran agama berpotensi dipahami sebagai pengetahuan ritual semata, sementara ilmu umum berjalan tanpa kesadaran moral yang memadai. Kajian tentang wahyu sebagai sumber kebenaran dalam pendidikan Islam menegaskan bahwa nilai wahyu tetap relevan apabila diintegrasikan dengan pendekatan modern, bukan diposisikan sebagai penghalang perkembangan ilmu (Herawati et al., 2024). Dengan demikian, tantangan global justru menuntut pendidikan Islam untuk menghadirkan integrasi epistemologis yang lebih kokoh.

Problem kedua adalah orientasi pendidikan yang terlalu menekankan sertifikat, nilai, dan capaian administratif. Orientasi tersebut dapat melemahkan tujuan pendidikan Islam sebagai proses pembentukan insan berilmu dan berakhlak. Jika keberhasilan pendidikan hanya diukur dari ijazah atau kelulusan, maka aspek adab, tanggung jawab sosial, kemampuan berpikir kritis, dan kesadaran spiritual menjadi terpinggirkan. Dalam konteks global, orientasi semacam ini berbahaya karena peserta didik membutuhkan kompetensi nyata, kemampuan adaptasi, dan integritas moral untuk menghadapi perubahan. Karena itu, indikator keberhasilan pendidikan Islam perlu diperluas dari sekadar capaian kognitif menuju transformasi karakter, kompetensi, dan kontribusi sosial.

Problem ketiga adalah profesionalitas guru. Guru pendidikan Islam di era digital tidak cukup berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai kurator informasi, pendamping moral, fasilitator dialog, dan model etika digital. Lemahnya kompetensi digital guru dapat menyebabkan pembelajaran tertinggal dari budaya belajar peserta didik. Akan tetapi, kompetensi digital saja tidak cukup jika tidak disertai kedalaman ilmu, adab, dan keteladanan. Oleh sebab itu, profesionalitas guru dalam perspektif Islam harus memadukan kompetensi pedagogik, penguasaan teknologi, integritas spiritual, dan kemampuan membangun relasi manusiawi. Guru perlu menjadi mu'allim, murabbi, dan mursyid yang mampu mengarahkan peserta didik dalam menghadapi kompleksitas zaman.

Strategi Transformatif-Integratif Pendidikan Islam

Berdasarkan sintesis literatur, artikel ini menawarkan kerangka pendidikan Islam transformatif-integratif. Kerangka ini berpijak pada gagasan bahwa pendidikan Islam harus mampu mengubah tantangan global menjadi peluang pembentukan generasi yang berilmu, beriman, kritis, dan berakhlak. Transformatif berarti pendidikan Islam tidak sekadar mempertahankan pola lama, tetapi melakukan pembaruan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Integratif berarti pembaruan tersebut tetap menghubungkan nilai wahyu, akal, pengalaman empiris, teknologi, dan realitas sosial. Dengan kerangka ini, pendidikan Islam tidak larut dalam arus globalisasi, tetapi juga tidak menutup diri dari perubahan.

Strategi pertama adalah penguatan literasi digital berbasis nilai Islam. Literasi digital tidak boleh dipahami hanya sebagai kemampuan mengoperasikan perangkat, melainkan kemampuan mencari, memverifikasi, menilai, memproduksi, dan menyebarkan informasi secara bertanggung jawab. Dalam perspektif Islam, literasi digital perlu diperkuat dengan adab komunikasi, tabayyun, amanah, dan larangan menyebarkan keburukan. Strategi ini dapat diterapkan melalui pembelajaran berbasis kasus, analisis konten media sosial, proyek dakwah digital, dan latihan memeriksa sumber informasi keagamaan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga subjek yang sadar etika dan mampu menjaga nilai keislaman di ruang digital.

Strategi kedua adalah reformasi kurikulum partisipatif. Kurikulum pendidikan Islam perlu dirancang secara kontekstual dengan melibatkan guru, peserta didik, orang tua, masyarakat, dan pemangku kebijakan. Materi akidah, ibadah, akhlak, sejarah Islam, dan fikih perlu dihubungkan dengan isu kontemporer seperti etika bermedia, lingkungan, ekonomi digital, kesehatan mental, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Kurikulum yang partisipatif akan membuat pendidikan Islam lebih dekat dengan kebutuhan peserta didik tanpa kehilangan fondasi normatifnya. Pendekatan ini juga membantu mengatasi kecenderungan teacher centered karena peserta didik didorong berdiskusi, meneliti, memecahkan masalah, dan mengaitkan nilai Islam dengan pengalaman nyata.

Strategi ketiga adalah integrasi ilmu agama dan ilmu umum. Integrasi ini tidak berarti mencampur materi secara artifisial, tetapi membangun cara pandang bahwa ilmu pengetahuan merupakan amanah untuk memahami ayat-ayat Allah dalam wahyu dan alam. Pembelajaran sains dapat dikaitkan dengan tanggung jawab ekologis; teknologi dengan etika penggunaan; ekonomi dengan keadilan; dan komunikasi digital dengan adab. Dengan integrasi semacam ini, peserta didik tidak mengalami keterbelahan antara menjadi religius dan menjadi kompeten secara akademik. Justru keduanya menjadi satu arah pembentukan insan kamil yang mampu berkontribusi dalam masyarakat global.

Strategi keempat adalah peningkatan profesionalitas guru secara berkelanjutan. Pelatihan guru perlu meliputi literasi digital, desain pembelajaran aktif, penilaian autentik, penggunaan teknologi pendidikan, moderasi beragama, dan pembinaan karakter. Guru juga membutuhkan komunitas belajar profesional agar pembaruan tidak berhenti pada pelatihan sesaat. Dalam hal ini, lembaga pendidikan Islam perlu membangun budaya refleksi, supervisi, kolaborasi antarguru, dan evaluasi pembelajaran berbasis data. Profesionalitas guru tidak hanya akan meningkatkan kualitas pengajaran, tetapi juga memperkuat kepercayaan peserta didik dan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam.

Strategi kelima adalah kolaborasi ekosistem pendidikan. Pendidikan Islam tidak akan efektif jika hanya berlangsung di kelas, sementara keluarga dan masyarakat tidak mendukung nilai yang sama. Sekolah, madrasah, pesantren, keluarga, masjid, komunitas pemuda, dan pemerintah daerah perlu membangun kerja sama dalam pembinaan karakter, literasi digital, dan penguatan budaya belajar. Keluarga perlu mendampingi penggunaan gawai, masyarakat perlu menyediakan ruang kegiatan positif, dan lembaga pendidikan

perlu membuka dialog dengan lingkungan sekitar. Kolaborasi ini menjadikan pendidikan Islam sebagai gerakan sosial yang hidup, bukan hanya program kurikulum.

Tabel 2. Kerangka Strategi Pendidikan Islam Transformatif-Integratif

Komponen strategi	Bentuk implementasi	Indikator keberhasilan
Literasi digital Islami	Analisis konten, tabayyun digital, proyek dakwah digital, etika komunikasi	Peserta didik kritis, etis, dan mampu memverifikasi informasi
Kurikulum partisipatif	Integrasi isu kontemporer dalam akidah, akhlak, fikih, dan sejarah Islam	Materi relevan, aktif, dan dekat dengan kehidupan peserta didik
Profesionalitas guru	Pelatihan teknologi, desain pembelajaran aktif, penilaian autentik, komunitas belajar	Guru menjadi fasilitator, teladan, dan kurator informasi
Integrasi ilmu	Menghubungkan wahyu, sains, teknologi, lingkungan, dan tanggung jawab sosial	Peserta didik religius sekaligus kompeten secara akademik
Kolaborasi ekosistem	Kemitraan sekolah, keluarga, masjid, komunitas, dan pemerintah	Pembinaan karakter berlanjut di sekolah dan luar sekolah

Sumber: Sintesis penulis berdasarkan hasil telaah pustaka.

Kontribusi Konseptual dan Implikasi Praktis

Kontribusi konseptual artikel ini terletak pada penyusunan hubungan antarproblem dan strategi dalam satu kerangka. Tantangan pendidikan Islam tidak lagi dibaca sebagai daftar persoalan terpisah, tetapi sebagai ekosistem masalah yang saling memengaruhi. Digitalisasi terkait dengan literasi dan etika; kurikulum terkait dengan relevansi dan partisipasi; profesionalitas guru terkait dengan mutu internalisasi nilai; integrasi ilmu terkait dengan identitas epistemologis; dan kolaborasi masyarakat terkait dengan keberlanjutan karakter. Kerangka ini membantu memperjelas bahwa pembaruan pendidikan Islam harus dilakukan secara simultan, bukan parsial.

Implikasi praktisnya, lembaga pendidikan Islam perlu melakukan audit internal terhadap kesiapan digital, kualitas kurikulum, kompetensi guru, budaya karakter, dan hubungan dengan keluarga. Hasil audit tersebut dapat digunakan untuk menyusun program penguatan secara bertahap. Pada tingkat kelas, guru dapat menggunakan pembelajaran berbasis proyek, diskusi isu aktual, media digital Islami, dan penilaian autentik. Pada tingkat lembaga, kepala sekolah atau pimpinan madrasah perlu membangun kebijakan yang mendukung inovasi, perlindungan peserta didik di ruang digital, dan penguatan karakter. Pada tingkat masyarakat, kolaborasi dengan orang tua, masjid, dan komunitas lokal menjadi kunci agar nilai pendidikan tidak berhenti di ruang sekolah.

Dengan demikian, pendidikan Islam yang mampu menghadapi globalisasi bukanlah pendidikan yang sekadar menambah perangkat teknologi atau memperbanyak materi agama. Pendidikan Islam yang responsif adalah pendidikan yang mampu memadukan keimanan, ilmu, adab, kompetensi, dan tanggung jawab sosial dalam satu proses pembelajaran yang bermakna. Kerangka transformatif-integratif menjadi alternatif untuk menjawab kebutuhan tersebut karena menempatkan peserta didik sebagai manusia utuh yang hidup dalam dunia global, tetapi tetap membutuhkan orientasi spiritual dan moral yang kuat.

KESIMPULAN

Kajian ini menemukan bahwa tantangan pendidikan Islam masa kini dan tantangan global tidak hanya berbentuk tekanan eksternal dari globalisasi, teknologi, dan budaya digital, tetapi juga persoalan internal berupa dikotomi ilmu, kurikulum yang belum cukup kontekstual, profesionalitas guru yang belum merata, orientasi sertifikat, dan lemahnya internalisasi karakter Qurani. Tantangan tersebut saling berhubungan sehingga tidak dapat diselesaikan dengan strategi tunggal. Pendidikan Islam perlu dibaca sebagai ekosistem yang melibatkan nilai, manusia, kurikulum, teknologi, lembaga, keluarga, dan masyarakat.

Kontribusi utama artikel ini adalah merumuskan kerangka pendidikan Islam transformatif-integratif. Kerangka ini menempatkan literasi digital Islami, pemanfaatan teknologi secara etis, reformasi kurikulum partisipatif, peningkatan profesionalitas guru, integrasi ilmu agama dan ilmu umum, serta kolaborasi ekosistem pendidikan sebagai satu strategi yang saling melengkapi. Dengan kerangka tersebut, pendidikan Islam tidak hanya bertahan di tengah arus globalisasi, tetapi juga mampu membentuk peserta didik yang cerdas, kritis, adaptif, beradab, dan memiliki identitas keislaman yang kuat.

Implikasi praktis dari kajian ini adalah perlunya lembaga pendidikan Islam melakukan pembaruan bertahap melalui audit kesiapan digital, pelatihan guru berkelanjutan, penguatan kurikulum berbasis isu aktual, dan kerja sama aktif dengan keluarga serta masyarakat. Rekomendasi bagi penelitian selanjutnya adalah melakukan studi empiris pada madrasah, pesantren, sekolah Islam, atau perguruan tinggi keagamaan untuk menguji efektivitas kerangka transformatif-integratif dalam praktik pembelajaran. Dengan demikian, kajian pendidikan Islam dapat bergerak dari wacana normatif menuju model implementatif yang lebih terukur dan kontekstual.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Rektor Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Prof. Dr. Silfia Hanani, S.Ag., M.Si, beserta seluruh civitas akademika yang telah memberikan dukungan fasilitatif dan administratif selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan secara khusus kepada dosen pembimbing sekaligus editor naskah, Bapak Dr. H. Darul Ilmi, S.Ag., M.Pd, atas arahan, bimbingan substansi keilmuan, serta koreksi kritis yang diberikan sejak tahap perencanaan hingga naskah ini siap dipublikasikan. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada pengelola perpustakaan dan basis data akademik yang telah memudahkan akses terhadap literatur nasional dan internasional yang menjadi rujukan utama kajian ini, serta kepada Dewan Redaksi SURAU: Journal of Islamic Education atas masukan yang memperkaya kualitas artikel.

Pernyataan

Pernyataan Kontribusi Penulis

1. Jelly Raisa Zahra: Bertanggung jawab atas penulisan draf awal naskah, melakukan sintesis konseptual, kontribusi pada desain studi kepustakaan, serta revisi substansi naskah.
2. Rani Sagita Permata Sari: Berkontribusi pada penelusuran serta seleksi literatur, analisis isi tematik terhadap literatur yang dikumpulkan, dan penyusunan bagian hasil dan pembahasan.
3. Arda Zul Kaesyh: Bertanggung jawab atas triangulasi sumber dan pemeriksaan konsistensi argumentasi, serta penulisan bagian metode penelitian.
4. Hanggia Sahfitri: Melakukan perumusan kerangka strategis, serta kontribusi pada konseptualisasi ide dan fokus kajian.

5. Dr. H. Darul Ilmi, S.Ag., M.Pd (Penulis Korespondensi): Melakukan supervisi keseluruhan penelitian, revisi kritis naskah, serta memberikan persetujuan akhir untuk publikasi.

Pernyataan Pendanaan

Penulis menyatakan secara eksplisit bahwa penelitian dan penulisan artikel ini tidak menerima hibah, kontrak, atau pendanaan khusus dari lembaga pendanaan eksternal, baik dari sektor pemerintah maupun swasta. Seluruh proses penelitian dan penulisan dilaksanakan secara mandiri oleh para penulis.

Pernyataan Ketersediaan Data

Studi ini merupakan kajian kepustakaan (library research) yang menganalisis artikel jurnal, buku, laporan lembaga (UNESCO, UNICEF, BPS, APJII, OECD, World Economic Forum), dan data sekunder lain yang seluruhnya bersifat publik dan telah dicantumkan dalam Daftar Pustaka. Rincian tambahan mengenai protokol penelusuran literatur (kata kunci, kriteria inklusi/eksklusi, dan tahapan analisis tematik) tersedia atas permintaan yang wajar kepada penulis korespondensi.

Pernyataan Kepentingan

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan, baik finansial maupun non-finansial, yang dapat dianggap memengaruhi desain kajian, interpretasi literatur, atau penulisan naskah ini.

Pernyataan Penggunaan AI

Selama persiapan naskah ini, penulis menggunakan Claude AI, Perplexity, dan ChatGPT untuk dua keperluan, yaitu pengeditan bahasa (tata bahasa, kejelasan, dan keterbacaan), dan membantu penyusunan draf awal serta penataan struktur pada sebagian bagian naskah. Seluruh output yang dibantu AI ditinjau secara kritis, direvisi bila diperlukan, dan diverifikasi kesesuaiannya dengan sumber-sumber yang dikutip. Para penulis tetap sepenuhnya bertanggung jawab atas akurasi, keaslian, dan integritas isi publikasi ini.

Informasi Tambahan

Korespondensi dan permintaan materi ditujukan kepada: darulilmi@uinbukittinggi.ac.id (Dr. H. Darul Ilmi, S.Ag., M.Pd).

DAFTAR PUSTAKA

- Adedoyin, O. B., & Soykan, E. (2020). Covid-19 pandemic and online learning: The challenges and opportunities. *Interactive Learning Environments*, 31(2), 863-875. <https://doi.org/10.1080/10494820.2020.1813180>
- Alima, C., Putri, S. A. R., & Sari, H. P. (2026). Etika digital dalam kurikulum PAI: Respon pendidikan Islam terhadap fenomena cyberbullying dan hoaks. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 3(2), 79-87. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v3i2.2037>
- Alrasi, F., Azwar, Andryadi, & Susanti, W. (2025). Inovasi pembelajaran fikih bagi generasi Alpha: Implementasi model PAKEMATIK dan media audio visual. *SURAU: Journal of Islamic Education*, 3(2), 96-108. <https://doi.org/10.30983/surau.v3i2.10200>
- Anita, N., & Adawiyah, S. R. (2025). Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Analisis sistematis terhadap dampak, tantangan, dan strategi implementasi. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(4), 2067-2078. <https://doi.org/10.56916/ejip.v4i4.1522>
- APJII. (2024). APJII jumlah pengguna internet Indonesia tembus 221 juta orang. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Ariza, H. (2023). Lembaga pendidikan Islam dalam lintasan sejarah di Indonesia: Kajian historis perkembangan lembaga pendidikan Islam. *SURAU: Journal of Islamic Education*, 1(1), 1-14. <https://doi.org/10.30983/v1i1.6697>
- Azis, A., Ahmad, M., & Fadhilah, R. (2025). Tantangan dan problematika pendidikan masa kini dalam perspektif Islam di era globalisasi. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 233-235.
- Azis, A. R., & Rusydiyah, E. F. (2025). Literasi digital dalam pendidikan Islam: Menavigasi tantangan dan peluang media sosial untuk pembelajaran agama. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 100-117. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v5i1.729>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik telekomunikasi Indonesia 2023. BPS.
- Bond, M., Buntins, K., Bedenlier, S., Zawacki-Richter, O., & Kerres, M. (2020). Mapping research in student engagement and educational technology in higher education: A systematic evidence map. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 17, 2. <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0176-8>
- Bozkurt, A., & Sharma, R. C. (2020). Emergency remote teaching in a time of global crisis due to CoronaVirus pandemic. *Asian Journal of Distance Education*, 15(1), i-vi. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3778083>
- Crompton, H., & Burke, D. (2023). Artificial intelligence in higher education: The state of the field. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20, 22. <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00392-8>
- Crawford, J., Butler-Henderson, K., Rudolph, J., Malkawi, B., Glowatz, M., Burton, R., Magni, P. A., & Lam, S. (2020). COVID-19: 20 countries' higher education intra-period digital pedagogy responses. *Journal of Applied Learning & Teaching*, 3(1), 1-20. <https://doi.org/10.37074/jalt.2020.3.1.7>
- Davy Tsz Kit, N. G., Luo, W., Chan, H. M. Y., & Chu, S. K. W. (2022). Using digital story writing as a pedagogy to develop AI literacy among primary students. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 3, 100054. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2022.100054>
- Dhawan, S. (2020). Online learning: A panacea in the time of COVID-19 crisis. *Journal of Educational Technology Systems*, 49(1), 5-22. <https://doi.org/10.1177/0047239520934018>

- Escueta, M., Quan, V., Nickow, A. J., & Oreopoulos, P. (2020). Education technology: An evidence-based review. *Journal of Economic Literature*, 58(4), 897-996. <https://doi.org/10.1257/jel.20191507>
- Fekasuri, I., Sari, D., & Putra, M. (2024). Tantangan pendidikan masa kini dalam perspektif Islam di era globalisasi. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 1-7.
- Fitrah, L., & Fahmi Zuher, Y. (2026). Literasi digital dalam Pendidikan Agama Islam: Studi pustaka tantangan dan strategi implementasi di era media sosial. *SURAU: Journal of Islamic Education*, 4(1), 18-36. <https://doi.org/10.30983/surau.v4i1.11373>
- Fullan, M., Quinn, J., Drummy, M., & Gardner, M. (2020). *Education reimaged: The future of learning*. New Pedagogies for Deep Learning.
- Goudeau, S., Sanrey, C., Stanczak, A., Manstead, A., & Darnon, C. (2021). Why lockdown and distance learning during the COVID-19 pandemic are likely to increase the social class achievement gap. *European Journal of Psychology of Education*, 36, 497-516. <https://doi.org/10.1007/s10212-021-00549-5>
- Hakim, L. (2024). *Guru profesional: Konsep, strategi, dan tantangan dalam menghadapi era modern*. PT Adab Indonesia.
- Harmawati, Y., Sapriya, Abdulkarim, A., Bestari, P., & Sari, B. I. (2024). Data of digital literacy level measurement of Indonesian students. *Data in Brief*, 54, 110397. <https://doi.org/10.1016/j.dib.2024.110397>
- Haq, E. D., & Adiningsih, S. (2025). The transformation of Islamic education in the era of digital globalization: The strategic role of educational technology in strengthening Islamic values. *Islamic Journal of Education*, 4(2), 121-131. <https://doi.org/10.54801/5rkc5238>
- Herawati, A., Ningrum, U. D., & Sari, H. P. (2024). Wahyu sebagai sumber utama kebenaran dalam pendidikan Islam: Kajian kritis terhadap implementasinya di era modern. *SURAU: Journal of Islamic Education*, 2(2), 166-183. <https://doi.org/10.30983/surau.v2i2.8713>
- Hermawan, A. H., Nasir, T. M., Sabarudin, M., Sugiana, Y., Ambya, R., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2025). Systematic review of character education integrating Islamic and global moral values. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(4), 267-289. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v14i4.19848>
- Holmes, W., & Tuomi, I. (2022). State of the art and practice in AI in education. *European Journal of Education*, 57(4), 542-570. <https://doi.org/10.1111/ejed.12533>
- Jandric, P., Hayes, S., Levinson, P., Mayo, P., Ryberg, T., & others. (2020). Teaching in the age of Covid-19. *Postdigital Science and Education*, 2, 1069-1230. <https://doi.org/10.1007/s42438-020-00169-6>
- Kasneci, E., Sessler, K., Kuchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Gunnemann, S., Hullermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Pfeffer, J., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., Stadler, M., Weller, J., Kuhn, J., & Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, 103, 102274. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Rapor Pendidikan Indonesia 2024*. Kemendikbudristek.
- Khofifah, I. U., Khanifah, R. N., & Romadhon, R. I. (2025). An interdisciplinary epistemology of digital ethics for shaping Generation Z morality in Islamic education. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 461-478. <https://doi.org/10.30868/ei.v14i001.9440>

- Komarudin, K., Suherman, S., & Vidakovic, T. (2024). The RMS teaching model with brainstorming technique and student digital literacy as predictors of mathematical literacy. *Heliyon*, 10(13), e33877. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e33877>
- Larsson, G., & Willander, E. (2025). Muslims and social media: A scoping review. *Information, Communication & Society*, 28(11), 1908-1922. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2024.2379835>
- Lilian, A. (2022). Motivational beliefs, an important contrivance in elevating digital literacy among university students. *Heliyon*, 8(12), e11913. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e11913>
- Lindgren, B. M., Lundman, B., & Graneheim, U. H. (2020). Abstraction and interpretation during the qualitative content analysis process. *International Journal of Nursing Studies*, 108, 103632. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2020.103632>
- Ma'arif, A. I., & Nursikin, M. (2024). Evolusi desain pembelajaran PAI: Menyongsong era digital dengan metode yang efektif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 41139-41148.
- Mishra, L., Gupta, T., & Shree, A. (2020). Online teaching-learning in higher education during lockdown period of COVID-19 pandemic. *International Journal of Educational Research Open*, 1, 100012. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2020.100012>
- Nida, S., Rahmawati, N. W., Isbah, M. F., & Putri, M. (2024). Pendidikan Islam di era globalisasi 5.0: Strategi inovatif untuk tantangan masa depan. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.24127/att.v8i2.3668>
- OECD. (2023). PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Pangestu, F. N. N., Hamidah, I., Widaningsih, L., Abdullah, A. G., & Saputra, N. A. (2026). A scoping literature review of prompt engineering for bridging students AI literacy in higher education. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 10, 100581. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2026.100581>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hrobjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., & Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Pewangi, M. (2024). Tantangan pendidikan Islam di era globalisasi. *Jurnal Tarbawi*, 1(1), 1-5.
- Pinheiro, T., Mouro, A. F., & Cabral, I. (2026). Promoting digital literacy for all: A school-based webinar initiative. *Social Sciences & Humanities Open*, 13, 102529. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2026.102529>
- Ramadhani, N., Lubis, N. I., & Sari, H. P. (2024). Peran filsafat pendidikan Islam dalam pembentukan karakter dan identitas peserta didik: Analisis konseptual dan praktis. *SURAU: Journal of Islamic Education*, 2(2). <https://doi.org/10.30983/surau.v2i2.8696>
- Rapanta, C., Botturi, L., Goodyear, P., Guardia, L., & Koole, M. (2020). Online university teaching during and after the Covid-19 crisis: Refocusing teacher presence and learning activity. *Postdigital Science and Education*, 2, 923-945. <https://doi.org/10.1007/s42438-020-00155-y>
- Roni, E., Rahmadani, S., & Putra, A. (2024). Tantangan pendidikan masa kini dalam perspektif Islam di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 7839-7845.
- Rusniati. (2024). Pendidikan nasional dan tantangan globalisasi: Kajian kritis terhadap pemikiran A. Malik Fajar. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 16(1), 108-110.

- Sabtina, D. (2022). Problematika pendidikan Islam di era globalisasi dan alternatif solusinya. *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 7(2), 102-104.
- Selwyn, N. (2021). *Education and technology: Key issues and debates* (3rd ed.). Bloomsbury Academic.
- Setiawan, R. A., Azis, A. A., Kusnanto, N., Haris, M., & Mufidah, H. (2023). Analisis kompetensi literasi digital guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendukung keterampilan abad 21 pada madrasah tsanawiyah. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 3635-3646. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.754>
- Sholikhah, Z., As-Syafi'i, R. P., & Sutiah. (2025). Implementasi literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah. *Jurnal Mu'allim*, 7(1), 35-45.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Tlili, A., Shehata, B., Adarkwah, M. A., Bozkurt, A., Hickey, D. T., Huang, R., & Agyemang, B. (2023). What if the devil is my guardian angel: ChatGPT as a case study of using chatbots in education. *Smart Learning Environments*, 10, 15. <https://doi.org/10.1186/s40561-023-00237-x>
- UNESCO. (2021). *AI and education: Guidance for policy-makers*. UNESCO.
- UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education: A tool on whose terms?* UNESCO.
- UNESCO. (2024). *Global education monitoring report 2024/5: Leadership in education: Lead for learning*. UNESCO.
- UNICEF Indonesia. (2025). *Situation analysis on digital learning in Indonesia*. UNICEF.
- Vaszkun, B., & Mihalkov Szakacs, K. (2025). Looking for student success factors outside of the educators' scope: The effect of digital literacy, personal skills, and learning habits and conditions on self-evaluated online learning effectiveness in management education. *The International Journal of Management Education*, 23(2), 101188. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2025.101188>
- Wasilah, H. (2020). Upaya mengatasi tantangan pendidikan Islam pada abad XXI. *Jurnal Tamaddun*, 21(1), 82-87.
- Williamson, B., Eynon, R., & Potter, J. (2020). Pandemic politics, pedagogies and practices: Digital technologies and distance education during the coronavirus emergency. *Learning, Media and Technology*, 45(2), 107-114. <https://doi.org/10.1080/17439884.2020.1761641>
- World Economic Forum. (2025). *The Future of Jobs Report 2025*. World Economic Forum.
- Zawacki-Richter, O., Marin, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education: Where are the educators? *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16, 39. <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0>.
- Zhang, Y. (2025). Impact of digital literacy on college students' English proficiency: The mediating role of learning motivation and the moderating effect of technological self-efficacy. *Acta Psychologica*, 259, 105452. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.105452>.